

FRAUD PENTAGON DAN FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT DENGAN BENEISH M-SCORE MODEL PADA INDUSTRI PERBANKAN

Aditya Rizky Fauza¹, Novita^{2*}, Michelle Dewi Novandi³

^{1,2,3}Akuntansi/Fakultas Ekonomi Bisnis dan Humaniora, Universitas Trilogi, Jakarta Selatan, DKI Jakarta, Indonesia
novita_1210@trilogi.ac.id^{2*}

ABSTRAK

Dengan menggunakan model Beneish M-Score, penelitian ini mengkaji dampak *fraud* terhadap laporan keuangan berdasarkan teori *fraud* Pentagon. Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik terhadap sampel 46 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021–2023, sehingga terdapat 138 laporan keuangan yang dianalisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa opini audit dan pergantian direksi memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap laporan keuangan yang curang. Laporan keuangan yang curang tidak dipengaruhi oleh stabilitas keuangan, tekanan eksternal, pengawasan yang tidak efektif, digitalisasi, atau frekuensi pergantian CEO. Penelitian ini berkontribusi pada penerapan model Beneish M-Score untuk mengidentifikasi indikasi kecurangan dalam laporan keuangan, sebagaimana diukur melalui elemen-elemen pentagon fraud.

Kata kunci: Model Beneish M-Score; Laporan keuangan yang curang; Pentagon fraud

ABSTRACT

Using the Beneish M-Score model, this research examines the impact of pentagon fraud on the detection of indications of financial statement fraud. This study uses logistic regression analysis on a sample of 46 banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2021 to 2023. The results show that audit opinions and changes in directors have a significant negative effect on fraudulent financial reports. Financial stability, external pressure, ineffective monitoring, digitalization, and the frequency of CEO changes do not affect fraudulent financial reports. This research contributes to the application of the Beneish M-Score model in identifying indications of fraud in financial reports, as measured by the fraud pentagon elements.

Keywords: Beneish M-Score model; Fraudulent financial statement; Pentagon fraud

Histori artikel:

Diunggah: 19-05-2026

Direview: 29-06-2026

Diterima: 06-07-2026

Dipublikasikan: 27-07-2026



* Penulis korespondensi



PENDAHULUAN

Kecurangan (*fraud*) merupakan tindakan penipuan atau kekeliruan yang dilakukan oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan manfaat yang tidak baik bagi individu, entitas, serta pihak lain (ACFE). Kasus kecurangan terbesar dan umumnya terjadi pada perusahaan yaitu dalam bentuk *corruption*, *asset misappropriation*, dan *financial statement fraud* (ACFE reports to nations, 2020). Pada studi (ACFE, 2019) di Indonesia, kasus kecurangan yang disebabkan oleh korupsi mengambil persentase sebanyak 69,9% dengan kerugian mencapai Rp 373 M. Selanjutnya, kecurangan dalam bentuk *asset misappropriation* tidak kalah besar kejadiannya dibandingkan dengan korupsi. Pada kejadian kasus di dunia, sebanyak 86% kasus memiliki kerugian rata-rata mencapai \$100.000. Kasus penyalahgunaan aset di Indonesia sendiri memiliki persentase 20,9% dengan kerugian mencapai Rp 257,5 M.

Laporan keuangan merupakan instrumen penting bagi Entitas sebagai pencerminan kinerja mereka bagi pihak-pihak pengguna laporan keuangan. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi (Ikatan Akuntan Indonesia, 2022). Berdasarkan tujuan tersebut, hal ini dapat disadari betapa pentingnya laporan keuangan agar terhindar dari salah saji, baik berupa tidak sengaja maupun berupa kecurangan yang bersifat material. Dampak dari kecurangan laporan keuangan adalah hilangnya kepercayaan pengguna laporan keuangan dan dapat merugikan kepentingan pengguna laporan keuangan (investor, kreditor, karyawan, dan pemerintah) (Julianto & La, 2021).

Salah satu metode dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan adalah menggunakan metode *Beneish M-Score*. Cara kerja Metode Beneish adalah menggunakan variabel-variabel pendukung metode ini yang diukur antara tahun yang berjalan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. (Eka C & Stephanus, 2017). *Beneish M-Score* bekerja dengan menggunakan faktor perbandingan yaitu dengan pengukuran perbandingan penjualan atas piutang pada tahun berjalan dengan tahun sebelumnya (*day sales receivable index*), perbandingan penjualan kotor antara tahun berjalan dengan tahun sebelumnya (*gross margin index*), perbandingan kualitas aset yang terlihat dari bagaimana perusahaan menggunakan aset mereka dalam menghasilkan keuntungan yang dibandingkan antara tahun berjalan dengan tahun sebelumnya (*asset quality index*), tingkat pertumbuhan penjualan antara tahun berjalan dengan tahun sebelumnya (*sales growth index*), dan perbandingan total biaya yang masih harus dibayar dengan total aset antara tahun berjalan dengan tahun sebelumnya (*total accruals to total asset*). (Eka C & Stephanus, 2017)

Kecurangan dalam laporan keuangan dapat terjadi karena beberapa faktor. Teori yang menjelaskan faktor pemicu terjadinya kecurangan diawali dengan *triangle fraud theory*. Teori ini menjelaskan bahwa indikator yang memicu terjadinya kecurangan adalah adanya tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi (Julianto & La, 2021). Perkembangan dunia usaha, ditambah dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi, juga menjadi pemicu terjadinya tindakan kecurangan yang semakin bervariasi dengan pendorong yang semakin banyak. Teori tentang kecurangan pun berkembang dengan munculnya *pentagon fraud* sebagai pengembangan dari *triangle fraud*. *Pentagon fraud theory* menambah faktor yang dapat mendorong terjadinya sebuah kecurangan dalam suatu entitas, selain elemen tekanan (pressure), kesempatan (opportunity), pembenaran (*rationalization*), adalah kemampuan (*capability*) dan arogansi (*arrogance*) (Crowe Howarth, 2011) dalam (Septriani Y, 2018).

Pressure merupakan dorongan yang mendasar bagi manajemen dalam melakukan tindakan kecurangan. Manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan ketika stabilitas keuangan atau profitabilitasnya terancam oleh kondisi ekonomi, kondisi operasional, dan kondisi industri, seperti kerugian operasional atau arus kas negatif (Julianto & La, 2021). Manajemen juga mendapat tekanan yang besar karena kesulitan untuk memenuhi tuntutan pihak eksternal untuk memenuhi harapan (Kristianti & Meiden, 2019). Stabilitas keuangan perusahaan terlihat dari perbandingan total aset yang dimiliki tahun berjalan dengan total aset tahun sebelumnya. Perubahan total aset yang meningkat sangat tinggi dari periode sebelumnya dapat menjadi indikasi adanya suatu kecurangan dalam laporan keuangan, karena perusahaan ingin menunjukkan kepada pemangku kepentingan bahwa perusahaan memiliki stabilitas keuangan yang baik (Julianto & La, 2021). Tekanan eksternal diukur dari kemampuan perusahaan menyelesaikan kewajiban atas aset yang dimiliki. Semakin tinggi rasio *leverage* yang merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban dari aset yang dimiliki, maka akan menjadi sebuah tekanan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan karena *leverage* yang tinggi mencerminkan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya (Kristianti & Meiden, 2019).

Manajemen membutuhkan kesempatan untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. Faktor yang dapat menjadi celah bagi manajemen untuk melakukan kecurangan adalah lemahnya sistem pengendalian internal dalam perusahaan (Christian, Basri, & Arafah, 2019). Dalam penelitian ini, salah satu faktor pendukung adanya kecurangan laporan keuangan yaitu kesempatan (*opportunity*) dapat diukur dengan jumlah proporsi komisaris independen yang ada di dalam keseluruhan jajaran komisaris. Komisaris independen diyakini dapat meningkatkan efektivitas pengendalian dengan memberikan pengawasan yang objektif (Kristianti & Meiden, 2019). Faktor pendorong lainnya adalah digitalisasi perusahaan yang dapat menjadi celah bagi manajemen untuk memanipulasi data karena lemahnya kesadaran perusahaan untuk melakukan pengendalian risiko atas digitalisasi perbankan (Ngamal & Ali Perjaka, 2021). Selanjutnya, dengan kemajuan teknologi informasi, proses operasional perbankan yang serba digital memberikan peluang terjadinya suatu kecurangan. Salah satu bentuk implementasi kemajuan teknologi informasi dalam industri perbankan adalah *big data*.

Big data merupakan keseluruhan data perusahaan termasuk data nasabah dan data keuangan penting perusahaan yang perlu diberikan keamanan secara digital setiap rutin. Keamanan rutin ini dilakukan dengan melakukan *security update* secara berkala sehingga dapat meminimalisir terjadinya celah digital yang dapat memicu terjadinya suatu indikasi kecurangan baik yang dilakukan oleh internal perusahaan maupun eksternal (Ngamal & Ali Perjaka, 2021). Ancaman tersebut dapat berupa *scamming* (penipuan) sebagai bentuk *moral hazard* manajemen dalam melakukan kecurangan. Selain itu, *hacking* dan *cracking* yang dilakukan oleh internal dan eksternal juga menjadi ancaman terhadap rentannya pengawasan *big data*. Hal ini mendorong perusahaan untuk membuat pengendalian internal terhadap digitalisasi proses operasional disertai dengan manajemen risiko atas digitalisasi sehingga perusahaan dapat mengamankan *big data* dari manipulasi internal maupun serangan eksternal (*cyber attack*). Dengan melakukan pengendalian risiko digitalisasi, perusahaan telah melindungi kegiatan operasinya dari ancaman luar dan dalam kegiatan operasi perusahaan sehingga kesempatan manajemen untuk melakukan *fraudulent financial statement* menjadi semakin minim (Widyaningsih A, 2022).

Rationalization merupakan tindakan mencari pembenaran atas suatu tindakan yang dilakukan yang memiliki unsur tidak benar (Catur & Triyono, 2022). Salah satu upaya

manajemen dalam merasionalisasikan tindakan kecurangan mereka adalah dengan membenarkan penggunaan akuntansi yang tidak tepat, namun manajemen tetap membenarkan tindakan tersebut karena tidak dianggap material (Julianto & La, 2021). *Rationalization* diukur menggunakan opini auditor yang memberikan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas. Opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas merupakan salah satu bentuk pembenaran dari auditor saat temuan berlangsung dengan memberikan paragraf penjelas seperti perubahan kebijakan yang menyebabkan penyajian kembali laporan keuangan atau reklasifikasi akun (Widyaningsih A, 2022)

Manajemen dalam melakukan kecurangan laporan keuangan dapat terlihat dari kapabilitas yang dimiliki. Pada umumnya, semakin lama manajemen lama menjabat dalam perusahaan, semakin berpengalaman manajemen tersebut dalam menghadapi permasalahan yang umum dihadapi perusahaan. Hal ini membuat manajemen memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap keputusan tanpa memperhatikan mitigasi risiko. Semakin lama jabatan yang dimiliki, semakin besar pengaruh keputusan manajemen dalam menjalankan perusahaan, bahkan dapat menimbulkan penyalahgunaan kekuasaan (Christian, Basri, & Arafah, 2019). Kapabilitas (*capability*) diukur dengan perubahan direktur selama tahun penelitian.

Arogansi adalah suatu sifat superioritas yang mempercayai bahwa pengawasan dan peraturan internal tersebut tidak memiliki pengaruh secara pribadi (Catur & Triyono, 2022). Kegagalan tersebut menyebabkan manajemen memanipulasi laporan untuk menutupi kesalahan yang diperbuat akibat superioritas dan lemahnya pengawasan internal (Christian, Basri, & Arafah, 2019). Arogansi (*Arrogance*) diukur dengan frekuensi nama direksi yang muncul dalam laporan keuangan selama tahun penelitian. Semakin banyak kemunculan nama direksi, maka kemungkinan superioritas terjadi di dalam kegiatan operasi perusahaan. (Christian, Basri, & Arafah, 2019)

Kebaruan dalam penelitian ini adalah bahwa penelitian ini menggunakan perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021–2023 sebagai objek penelitian. Pemilihan sektor keuangan sebagai objek penelitian dikarenakan sektor ini merupakan sektor yang berperan penting di dalam kegiatan perekonomian di Indonesia dan memiliki kerentanan terhadap terjadinya kecurangan. Dalam penelitian ini, proksi yang digunakan untuk mengukur *fraudulent financial report* adalah model *Beneish M-Score* yang dinilai cukup efektif dalam mendeteksi adanya manipulasi dalam laporan keuangan. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan bukti secara empiris mengenai pengaruh *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial report*. Penggunaan variabel independen (*fraud pentagon*) dalam penelitian ini merupakan penyempurnaan dari teori sebelumnya. Perbedaannya terdapat pada pemilihan variabel peluang (*opportunity*) yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* yang diukur dengan digitalisasi perbankan. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari lebih lanjut pengaruh *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan dengan model *Beneish M-Score* pada perusahaan industri perbankan.

TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pentagon Fraud

Fraud dapat diistilahkan sebagai kecurangan yang mengandung suatu penyimpangan dan melanggar hukum yang dilakukan secara sengaja untuk tujuan tertentu (Karyono, 2013) dalam (Julianto & La, 2021). Kecurangan atas laporan keuangan terjadi karena adanya motivasi dan dorongan dari berbagai pihak, baik dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan. Teknik kecurangan (*Fraud*) yang dilakukan bervariasi, mulai dari mengakali prinsip akuntansi

umum, melakukan manajemen laba yang agresif, hingga tindakan ilegal lainnya yang disembunyikan (Septriani Y, 2018). Perilaku dan motif manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan telah dijelaskan dalam berbagai teori kecurangan, salah satunya adalah teori *Pentagon Fraud*.

Terdapat 5 faktor yang menjadi penyebab terjadinya fraud dalam teori ini, yaitu tekanan (*pressure*) yang dihadapi manajemen sebagai agen bagi investor yang menjadi dorongan, peluang (*opportunity*) sebagai dasar untuk manajemen melakukan kecurangan, rasionalisasi (*rationalization*) sebagai pembenaran manajemen untuk melakukan kecurangan dengan berbagai alasan dan kesempatan, tentunya kesempatan seperti ini manajemen harus memiliki kapabilitas (*capability*) untuk mengendalikan situasi, dan kesombongan (*arrogance*) dengan posisi yang dimiliki sehingga merasa bahwa manajemen berhak untuk melakukan manipulasi data (Septriani Y, 2018).

Beneish M-Score

Beneish M-Score merupakan teori yang dikembangkan oleh Profesor Messod Beneish (Julianto & La, 2021). Beneish M-Score mengoperasionalkan konsep teoritis tersebut dengan mengidentifikasi pergerakan yang tidak normal pada rasio-rasio akuntansi yang dapat mencerminkan praktik manipulasi laba (*earnings manipulation*). Dalam industri perbankan, di mana manajemen memiliki tingkat diskresi yang tinggi dalam menentukan pencadangan kerugian kredit (*loan loss provisions*), pengukuran nilai wajar (*fair value measurements*), serta pengakuan pendapatan (*revenue recognition*), perubahan yang tidak wajar pada komponen laporan keuangan diharapkan dapat menjadi sinyal meningkatnya risiko kecurangan. Oleh karena itu, *modified Beneish M-Score* dapat digunakan sebagai proksi yang tepat untuk mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa. Variabel yang diukur menggunakan data tahun yang ditentukan (*t*) dikurangi dengan data tahun sebelumnya (*t1*) (Eka C & Stephanus, 2017). Terdapat lima variabel yang dapat dijadikan tolok ukur dalam tingkat kecurangan laporan keuangan, yaitu *Day's Sales in Receivable Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), dan *Total Accruals to Total Asset Index* (TATA) (Julianto & La, 2021).

Pressure yang diukur dengan financial instability dan external pressure terhadap fraudulent financial statement

Stabilitas keuangan merupakan suatu keadaan yang menggambarkan stabilitas keuangan pada perusahaan (Nainggolan & Malau, 2020). Pada kenyataannya, kegiatan operasinya, perusahaan tentunya memiliki performa yang meningkat, namun juga mengalami penurunan selama menghadapi tantangan baik dari internal maupun eksternal perusahaan. Ketika kinerja keuangan mulai mengalami penurunan, maka akan mungkin bagi manajemen untuk melakukan kecurangan demi mempertahankan citra baik bagi para investor (Indriani & Rohman, 2022). Stabilitas keuangan dapat diukur dari nilai aset pada tahun berjalan. Pihak investor cenderung melihat perusahaan dengan nilai pertumbuhan aset yang mengalami kenaikan karena dianggap memiliki aset yang banyak dan sanggup memberikan dividen yang maksimal (Septriani Y, 2018). Semakin besar nilai rasio perubahan total aset, maka kemungkinan kecurangan laporan keuangan juga semakin tinggi (Kristianti & Meiden, 2019).

External pressure adalah tekanan yang berlebihan bagi manajemen atas ekspektasi yang diberikan oleh pihak ketiga (eksternal). Ketika tekanan tersebut terjadi maka terdapat risiko terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan (Septriani Y, 2018). Manajer akan semakin

merasa berada di bawah tekanan karena harus memenuhi kebutuhan untuk memperoleh tambahan keuangan melalui utang dan pembiayaan investasi. *External pressure* diukur menggunakan rasio *leverage* yaitu perbandingan antara total liabilitas dan total aset

H1: *Pressure* yang diukur dengan *financial instability* dan *external pressure* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*

Opportunity yang diukur dengan ineffective monitoring dan digitalization terhadap fraudulent financial statement

Ineffective monitoring adalah keadaan di mana perusahaan memiliki pengendalian yang tidak efektif. Hal itu terjadi karena terdapat satu orang atau sekelompok kecil yang mendominasi manajemen di dalam perusahaan tanpa pengawasan, kompensasi tidak efektifnya pengawasan dewan komisaris, direksi, dan komite audit atas proses pelaporan keuangan (Septriani Y, 2018). Dewan komisaris independen dipercaya dapat meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan (Sihombing & Rahardjo, 2014; Kristianti & Meiden, 2019). Praktik kecurangan dapat terjadi, salah satunya, karena pengawasan yang lemah terhadap suatu sistem sehingga memberikan kesempatan kepada para pelaku untuk melakukan tindakan kecurangan (Suprayogi & Purnamasari, 2020).

Dalam beberapa tahun belakang ini, industri perbankan telah bergerak menuju digitalisasi dan otomatisasi yang memudahkan pelanggan untuk melakukan kegiatan seputar keuangan. Perubahan ekspektasi konsumen akan produk dan layanan perbankan, pemanfaatan data untuk meningkatkan kualitas, kemitraan dan operasional digital menjadi aspek yang mendorong digitalisasi keuangan (Ngamal & Ali Perjaka, 2021). Hal ini juga menjadi kemudahan bagi perusahaan dalam melakukan kegiatan operasional dan mengefisienkan biaya. Kemudahan digitalisasi tentunya memiliki risiko yang perlu dimitigasi oleh manajemen agar terhindar dari kerugian. Digitalisasi juga dapat menjadi celah bagi manajemen untuk memanipulasi data karena lemahnya kesadaran perusahaan untuk melakukan pengendalian risiko atas digitalisasi perbankan (Ngamal & Ali Perjaka, 2021)

H2: *Opportunity* yang diukur dengan *ineffective monitoring* dan *digitalization* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*

Rationalization yang diukur dengan opini auditor dan fraudulent financial statement

Auditor bertugas untuk memeriksa dan mengawasi laporan keuangan yang disusun manajemen di perusahaan (Septriani Y, 2018). Opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas merupakan salah satu bentuk rasionalisasi atau pembenaran dari auditor atas temuan yang didapat selama melakukan proses audit dengan menambahkan paragraf penjas (Christian, Basri, & Arafah, 2019). Paragraf penjas ini berupa penegasan atas berbagai perubahan kebijakan sehingga menyebabkan terjadinya penyajian kembali laporan keuangan atau reklasifikasi akun, namun hal ini bukan merupakan bagian dari kecurangan.

H3: *Rationalization* yang diukur dengan opini auditor berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statements*

Capability yang diukur dengan change in director dan fraudulent financial statement

Kemampuan manajemen dalam melakukan kecurangan laporan keuangan dapat terlihat dari kapabilitas yang dimiliki. Pada umumnya, semakin lama manajemen lama menjabat dalam perusahaan, semakin berpengalaman manajemen tersebut dalam menghadapi

permasalahan yang umum dihadapi perusahaan. Hal ini membuat manajemen memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap keputusan tanpa memperhatikan mitigasi risiko. Semakin lama jabatan yang dimiliki, semakin besar pengaruh keputusan manajemen dalam menjalankan perusahaan, bahkan dapat menimbulkan penyalahgunaan kekuasaan (Christian, Basri, & Arafah, 2019).

H4: *Capability* yang diukur dengan *change in director* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*

Arrogance yang diukur dengan frequent number of CEO work dan fraudulent financial statement

Dilihat dari jumlah frekuensi kemunculan nama atau gambar foto seorang *Chief Executive Officer (CEO)* dalam laporan keuangan perusahaan. Banyaknya kemunculan nama tersebut memicu tingkat arogansi seorang CEO. Tingkat arogansi yang tinggi dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan karena arogansi yang dimiliki seorang CEO dapat membuatnya melakukan cara apapun untuk mempertahankan posisi dan kedudukan yang sekarang dimiliki (Septriani Y, 2018)

H5: *Arrogance* yang diukur dengan *frequent number of CEO work* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*

METODE PENELITIAN

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder yang berasal dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Sumber data didapatkan dengan mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan industri perbankan yang bersifat publik (TBK) yang kemudian akan diuji rasio untuk menganalisis adanya kecurangan (*fraud*).

Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan melakukan pengumpulan data laporan keuangan industri perbankan yang bersifat publik (TBK). Sampel yang digunakan adalah 47 perusahaan industri perbankan yang data laporannya dapat diambil dalam laman web Bursa Efek Indonesia yang kemudian akan dianalisis menggunakan *Beneish Ratio Index* juga pernyataan yang disusun secara tertulis, dan terstruktur guna mendapatkan informasi yang rinci dan akurat dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Populasi dan Sampel Penelitian

Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
Perusahaan keuangan yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia berturut-turut selama periode tahun 2021 - 2023	47
Perusahaan yang tidak menerbitkan informasi lengkap yang berkaitan dengan data yang digunakan untuk mengukur variabel	(1)
Perusahaan dengan menggunakan mata uang asing	-
Tahun	3
Jumlah Laporan Keuangan yang dianalisis dari 46 sampel yang memenuhi	138

Operasional variabel dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 2. Operasional Variabel

No.	Variabel Penelitian	Indikator Variabel
1	<i>Fraudulent financial statement</i>	$M\text{-Score} = -4.84 + (0.92 \times DSRI) + (0.528 \times GMI) + (0.404 \times AQI) + (0.892 \times SGI) + (4.697 \times TATA)$ Jika <i>Beneish M-Score</i> > -2,22 maka dikategorikan sebagai perusahaan yang melakukan fraud dan diberi tanda 1(satu). Jika skornya < -2,22 dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak melakukan fraud, ditandai dengan 0(nol).
2	<i>Pressure</i>	<i>Financial Instability</i> $ACHANGE = \frac{TOTAL\ ASSET\ T - TOTAL\ ASSET - 1}{TOTAL\ ASSET}$ <i>External Pressure</i> $LEV = \frac{Total\ Liabilitas}{Total\ aset}$
3	<i>Opportunity</i>	<i>Ineffective monitoring</i> $BDOUT = \frac{Jumlah\ dewan\ komisaris\ independen}{Jumlah\ total\ dewan\ komisaris}$ <i>Digitalization</i> DIGI = diberi kode 1 (satu) jika perusahaan melakukan digitalisasi dan menerapkan mitigasi risiko dalam operasinya selama masa periode 2021-2023 dan apabila perusahaan yang melakukan digitalisasi namun tidak melakukan mitigasi risiko akan diberi kode 0 (nol)
4	<i>Rationalization</i>	<i>Opini Auditor</i> OA = diberi kode 1 (satu) jika perusahaan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjasar selama periode 2021-2023 dan apabila perusahaan yang mendapat selain opini tersebut maka diberi kode 0 (nol).
5	<i>Capability</i>	<i>Change of Director</i> DCHANGE = memberikan kode 1 (satu) apabila ada perubahan direksi dan kode 0 (nol) apabila tidak ada.
6	<i>Arrogance</i>	<i>Frequent Number of CEO's Work</i> CEOWORK = diukur dengan mengukur frekuensi kemunculan nama/foto CEO, dimana diberikan kode 1 (satu) apabila kemunculan lebih dari 20% dari seluruh foto dalam laporan tahunan dan kode 0 (nol) apabila kurang dari 20%.

Sumber: Berbagai penelitian yang telah dirangkum

Dalam penelitian ini, penggunaan model estimasi adalah menggunakan persamaan analisis data panel, dengan persamaan sebagai berikut:

$$FFR = \alpha + \beta_1 ACHANGE + \beta_2 LEV + \beta_3 BDOUT + \beta_4 DIGI + \beta_5 OA + \beta_6 DCHANGE + \beta_7 CEOWORK$$

FFR	= <i>Fraudulent Financial Statement</i>
α	= Konstanta
β	= Koefisien regresi dari setiap variabel independen
FS	= <i>Financial instability</i>
EP	= <i>External Pressure</i>
BDOUT	= <i>Ineffective Monitoring</i>
OA	= Opini Auditor
DCHANGE	= Pergantian Direksi
CEOWORK	= Lama Jabatan Direksi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari analisis statistik deskriptif pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
M-Score (Y)	138	0.1449275	0.3533102	0	1
ACHANGE(X1)	138	0.1010091	0.1908473	-0.66101	0.82295
LEV (X2)	138	0.7549383	0.2119995	0.04079	1.25774
BDOUT (X3)	138	0.5672583	0.1671856	0	1
DIGI (X4)	138	0.3043478	0.4618069	0	1
OA (X5)	138	0.8478261	0.3604979	0	1
DCHANGE (X6)	138	0.3478261	0.4780156	0	1
CEOWORK (X7)	138	0.4057971	0.4928345	0	1

Sumber: Stata versi 14, diolah (2024).

Hasil dari uji *goodness of fit* pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Uji Goodness of Fit

N	Pearson Chi-Square	Prob.
138	81.86	0.664

Sumber: Stata versi 14, diolah (2024).

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji serentak menunjukkan nilai probabilitas LR sebesar 0.0863 lebih besar dari alfa (0.05), artinya semua variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen, dengan kesimpulan H_0 diterima, yang berarti bahwa variabel fraud Pentagon secara serentak tidak mempengaruhi tingkat *fraudulent financial report*. Nilai Pseudo R-square sebesar 0.0969 yang berarti bahwa keragaman data variabel independen mampu menjelaskan keragaman data variabel dependen sebesar 9.69%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel di luar model.

Hasil dari uji serentak pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Uji Serentak

N	Prob.	Pseudo R2
138	0.0863	0.0969

Sumber: Stata versi 14, diolah (2024)

Berdasarkan hasil uji *Likelihood Ratio* (LR), diperoleh nilai probabilitas sebesar **0,0863**, yang lebih besar daripada tingkat signifikansi 5% (0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi secara simultan tidak signifikan, sehingga hipotesis nol (H0) diterima. Dengan demikian, secara bersama-sama variabel-variabel yang merepresentasikan *Fraud Pentagon* belum mampu menjelaskan atau memengaruhi *fraudulent financial reporting* secara signifikan pada sampel penelitian. Nilai Pseudo R-square sebesar 0.0969 yang berarti bahwa keragaman data variabel independen mampu menjelaskan keragaman data variabel dependen sebesar 9.69%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel di luar model.

Hasil dari analisis regresi logistik pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Analisis Regresi Logistik

<i>M-Score</i>	Koefisien	Std. Err.	z	P>z	Hasil	Keterangan
ACHANGE(X1)	1.166436	1.434709	0.81	0.416	H ₁ Ditolak	Tidak Berpengaruh
LEV (X2)	-1.309785	1.122373	-1.17	0.243	H ₁ Ditolak	Tidak Berpengaruh
BDOUT (X3)	-1.441966	1.749265	-0.82	0.410	H ₂ Ditolak	Tidak Berpengaruh
DIGI (X4)	0.185814	0.617437	0.30	0.763	H ₂ Ditolak	Tidak Berpengaruh
OA (X5)	-2.007826	0.827885	-2.43	0.015	H ₃ Diterima	Berpengaruh Negatif
DCHANGE (X6)	-1.569757	0.714677	-2.20	0.028	H ₄ Diterima	Berpengaruh Negatif
CEOWORK (X7)	-0.591944	0.602969	-0.98	0.326	H ₅ Ditolak	Tidak Berpengaruh
_cons	2.051708	1.6218	1.27	0.206		

Sumber: Stata versi 14, diolah (2024)

Berdasarkan hasil uji regresi logistik di atas didapatkan persamaan model perhitungan regresi logistik untuk penelitian ini sebagai berikut:

$$FFR = 2.051708 +$$

$$1.166436ACHANGE - 1.309785LEV - 1.441966BDOUT + 0.1858141DIGI - 2.007826OA - 1.569757DCHANGE - 0.591955CEOWORK$$

$$1.166436ACHANGE - 1.309785LEV - 1.441966BDOUT + 0.1858141DIGI - 2.007826OA - 1.569757DCHANGE - 0.591955CEOWORK$$

Pengaruh *Financial Instability* terhadap *Fraudulent Financial Report*

Pada Tabel 6, hasil analisis regresi logistik menjelaskan komponen *fraud Pentagon*, yaitu *financial instability* (ACHANGE), menghasilkan nilai P-value sebesar 0.416, menandakan bahwa nilai ini lebih besar dibandingkan dengan nilai alpha (0.05), yang berarti bahwa *pressure* yang diukur dengan *financial instability* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H₁) yang menyatakan bahwa *pressure* yang diukur dengan *financial instability* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*

ditolak. Hasil ini sesuai dengan penelitian (Widyaningsih A, 2022) dan (Nainggolan & Malau, 2020) yang menyatakan bahwa *financial instability* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Dari data penelitian dapat dianalisis bahwa nilai pertumbuhan aset tidak dapat mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan. Berdasarkan hasil analisis penelitian, rata-rata pertumbuhan aset perusahaan hanya sekitar 10%.

Pengaruh *External Pressure* terhadap *Fraudulent Financial Report*

Pada Tabel 6, hasil analisis regresi logistik menjelaskan komponen *fraud pentagon*, yaitu *external pressure* (LEV), yang menghasilkan nilai P-value sebesar 0.243, menandakan bahwa nilai ini lebih besar dibandingkan dengan nilai alpha (0.05), yang berarti bahwa *pressure* yang diukur dengan *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa *pressure* yang diukur dengan *external pressure* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement* ditolak. Hasil penelitian dari sampel perusahaan menunjukkan bahwa peningkatan rata-rata rasio leverage perusahaan adalah sekitar 75%, di mana angka tersebut tidak melebihi 100% pertumbuhan, yang mengindikasikan tidak adanya indikasi kecurangan. Tekanan dari pihak eksternal perusahaan tidak dapat mengindikasikan bahwa manajer perusahaan melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Widyaningsih A, 2022), (Catur & Triyono, 2022) dan (Nainggolan & Malau, 2020) yang menyatakan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Pengaruh *Innevective Monitoring* terhadap *Fraudulent Financial Report*

Pada Tabel 6, hasil analisis regresi logistik menjelaskan komponen *fraud pentagon*, yaitu *innevective monitoring* (BDOUT), yang menghasilkan nilai P-value sebesar 0.410, menandakan bahwa nilai ini lebih besar dibandingkan dengan nilai alpha (0.05), yang berarti *opportunity* yang diukur dengan *innevective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa *opportunity* yang diukur dengan *innevective monitoring* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement* ditolak. Hasil ini sesuai dengan penelitian terdahulu, yaitu (Widyaningsih A, 2022), (Suprayogi & Purnamasari, 2020) dan (Kristianti & Meiden, 2019) yang menyatakan bahwa *innevective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Berdasarkan hasil penelitian, persentase komisaris dari sampel perusahaan menunjukkan setidaknya terdapat lebih dari 50% jumlah komisaris independen yang ada dibandingkan dengan jumlah keseluruhan komisaris. Kemungkinan adanya kecurangan dapat diminimalkan dengan adanya pengawasan yang baik dari komisaris independen yang mengawasi kegiatan operasional secara objektif, sehingga tidak terdapat kemungkinan bagi manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan.

Pengaruh *Digitalization* terhadap *Fraudulent Financial Report*

Pada Tabel 6, hasil analisis regresi logistik menjelaskan komponen *fraud pentagon*, yaitu *digitalization* (DIGI), yang menghasilkan nilai P-value sebesar 0.763, menandakan bahwa nilai ini lebih besar dibandingkan dengan nilai alpha (0.05), yang berarti *opportunity* yang diukur dengan *digitalization* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan bahwa *opportunity* yang diukur

dengan *digitalization* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement* ditolak. Berdasarkan hasil penelitian, pengendalian digitalisasi perusahaan menjelaskan bahwa sebagian perusahaan perbankan telah melakukan berbagai upaya dalam mengendalikan *big data* perusahaan. Pengendalian risiko atas digitalisasi dapat mengurangi kemungkinan risiko kecurangan yang dilakukan oleh manajemen, namun hal ini semakin diminimalkan dengan adanya sistem optimalisasi secara rutin atas pengendalian risiko digitalisasi ditambah dengan adanya pengawasan secara objektif yang menimbulkan manajemen tidak memungkinkan melakukan tindakan kecurangan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penjelasan (Ngamal & Ali Perjaka, 2021) yang menyatakan bahwa digitalisasi juga dapat menjadi celah bagi manajemen untuk memanipulasi data karena lemahnya kesadaran perusahaan untuk melakukan pengendalian risiko atas digitalisasi perbankan.

Pengaruh Opini Auditor terhadap *Fraudulent Financial Report*

Pada Tabel 6, hasil analisis regresi logistik menjelaskan komponen *fraud pentagon*, yaitu opini auditor (OA), yang menghasilkan nilai P-value sebesar 0.015, menandakan bahwa nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan nilai alpha (0.05), yang berarti bahwa *rationalization* yang diukur dengan opini auditor berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima (H_5) yang menyatakan bahwa *rationalization* yang diukur dengan opini auditor berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement* diterima. Hasil penelitian menjelaskan bahwa laporan keuangan yang telah diaudit dan mendapatkan opini wajar dapat membuktikan bahwa laporan keuangan telah terbebas dari hal yang tidak wajar, kecurangan, dan salah saji material sehingga telah terbukti bahwa manajemen tidak melakukan tindak kecurangan terhadap laporan keuangan. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian (Christian, Basri, & Arafah, 2019) yang menyatakan bahwa opini auditor berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*.

Pengaruh *Change in Director* terhadap *Fraudulent Financial Report*

Pada Tabel 6, hasil analisis regresi logistik menjelaskan komponen *fraud pentagon*, yaitu *capability* yang diukur dengan *change in director* (DCHANGE), menghasilkan nilai P-value sebesar 0.028, menandakan bahwa nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan nilai alpha (0.05), yang berarti bahwa *capability* yang diukur dengan *change in director* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*. Sehingga disimpulkan bahwa hipotesis keenam (H_6) yang menyatakan bahwa *change in director* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement* diterima. Penelitian sejalan dengan (Christian, Basri, & Arafah, 2019) yang menyatakan bahwa *change in director* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*. Berdasarkan hasil penelitian, perusahaan melakukan pergantian direksi setiap tahunnya untuk menghindari adanya *trust issue* dan menghadirkan penilaian secara independen agar direksi dapat memberikan keputusan yang bersifat objektif bagi perusahaan. Sehingga mengurangi indikasi kemungkinan kecurangan dalam laporan keuangan.

Pengaruh *Frequency of CEO Work* Terhadap *Fraudulent Financial Report*

Pada Tabel 6, hasil analisis regresi logistik menjelaskan komponen *fraud pentagon*, yaitu *frequent of CEO work* (CEOWORK), menghasilkan nilai P-value sebesar 0.326, menandakan bahwa nilai ini lebih besar dibandingkan dengan nilai alpha (0.05), yang berarti bahwa *arrogance* yang diukur dengan *frequent of CEO work* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketujuh (H_7) yang menyatakan bahwa

arrogance yang diukur sebagai *frequency of CEO work* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement* ditolak. Hasil penelitian menjelaskan bahwa jumlah frekuensi nama CEO umumnya ada karena kehadiran CEO dalam rapat umum pemegang saham dan profil CEO itu sendiri, sehingga tidak dapat mengindikasikan kemungkinan terjadinya arogansi yang tidak memengaruhi perusahaan dalam melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan. Penelitian ini mendukung penelitian (Widyaningsih A, 2022), (Catur & Triyono, 2022) dan (Septriani Y, 2018) yang menyatakan bahwa *frequency of CEO work* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

SIMPULAN

Komponen fraud pentagon, yaitu *pressure* yang diukur menggunakan *financial instability* dan *external pressure*, tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Komponen fraud pentagon, yaitu *opportunity* yang diukur menggunakan *ineffective monitoring* dan *digitalization*, tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Komponen fraud pentagon, yaitu *rationalization*, yang diukur menggunakan opini auditor berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*. Selanjutnya, komponen fraud pentagon, yaitu *capability*, yang diukur menggunakan *change in director* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*. Komponen fraud pentagon, yaitu *arrogance* yang diukur menggunakan *frequency of CEO work*, tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Saran yang dapat disampaikan untuk penelitian berikutnya adalah bahwa penelitian berikutnya diharapkan dapat memberikan variabel moderasi yang terbaru untuk meminimalisir *grey area* dalam melakukan uji Beneish M-Score serta menggunakan proksi lain yang berkaitan dengan digitalisasi, karena digitalisasi adalah masa depan dari setiap industri yang tidak luput dari terjadinya *fraudulent financial statement* yang dapat dilakukan secara digital.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2019). Survey Fraud Indonesia.
- ACFE Reports to Nations. (2020).
- Akuntan Indonesia. (2022). *Peraturan Standar Akuntansi Keuangan*.
- Catur, D., & Triyono. (2022). Pendeteksian Financial Statement Fraud Menggunakan Fraud Pentagon Pada Perusahaan Pertambangan. <http://jra.politala.ac.id/index.php/JRA/index>.
- Christian, Basri, Z., & Arafah. (2019). Analysis of Fraud Pentagon to Detecting Corporate Fraud in Indonesia. *International Journal of Economics, Business and Management Research*, 8.
- Eka C, Y., & Stephanus, D. S. (2017). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Beneish M-Score pada Perusahaan Perbankan Terbuka.
- Ezrien, M., Kamal, M., Fairuz, M., Salleh, M., & Ahmad, A. (2016). Detecting Financial Statement Fraud by Malaysian Public Listed Companies: The Reliability of the Beneish M-Score Model (Mengesakan Penipuan Penyata Kewangan oleh Syarikat Tersenarai di Bursa Malaysia: Keberkesanan Model Beneish M-Score). *Jurnal pengurusan*, 23-32.
- Indriani, N., & Rohman, A. (2022). Fraud Triangle dan Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Model Beneish M-Score. *Jurnal akuntansi bisnis*.

- Julianto, D., & La, B. (2021). Analisis Beneish M-Score Untuk Mendeteksi Financial Statement Fraud Pada PT Garuda Indonesia TBK 2017-2019. *Jurnal Ekonomi STIEP*.
- Kristianti, M., & Meiden, C. (2019). Analisis Fraud Diamond Dalam Pendeteksian Fraudulent Financial Statement Menggunakan Beneish M-Score.
- Lotfi, N., & Chadegani, A. A. (2017). Detecting Corporate Financial Fraud using Beneish M-Score Model. *International journal of finance and managerial accounting*, 29-34.
- Nainggolan, H., & Malau, H. (2020). Analisis Pengaruh Fraud Triangle Dalam Mendeteksi Kecurangan Pada Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food and Beverage Yang Terdaftar di Bei Tahun 2017-2019.
- Ngamal, Y., & Ali Perjaka, M. (2021). Penerapan Model Manajemen Risiko Teknologi Digital Di Lembaga Perbankan Berkaca Pada Cetak Biru Transformasi Digital Perbankan Indonesia.
- Septriani Y, D. H. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. 11-23.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif. *Alfabeta*.
- Suprayogi, B., & Purnamasari, P. (2020). Pengaruh Fraud Diamond terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Beneish M-Score Model. <http://dx.doi.org/10.29313/.v6i2.24500>. *Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Bisnis*.
- Widyaningsih A, H. A. (2022). Mendeteksi Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Statement Menggunakan Model Beneish M-score pada Perusahaan Manufaktur. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v5i2.2218>. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 2022-384.